

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Pengelolaan Sampah Menjadi Kerajinan Bagi Siswa SDN 12 Way Ratai Pesawaran

Diterima: 16 Juli 2023

Direview: 20 Juli 2023

Disetujui: 27 Juli 2023

*Suami Indarwati¹, Ferizal Masra², Linda Barus³, Bambang Murwanto⁴, Nawan Prianto⁵

Poltekkes Tanjungkarang, Jurusan Kesehatan Lingkungan¹²³⁴⁵

Email: suami.indarwati12@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan sampah telah menjadi salah satu isu sentral yang sangat serius di banyak negara termasuk Indonesia. Tidak ada di satu kawasan Indonesia pun, yang terbebas dari sampah. Akibat jumlah penduduknya yang sangat besar, maka hasil samping dari produksi manusia khususnya dari jenis sampah rumah tangga juga sangat besar. Secara rata-rata, volume sampah yang dihasilkan oleh manusia adalah sekitar 0,5 kg / per kapita tiap hari, Kepala DLH Provinsi Lampung, Emilia Kusumawati mengatakan dari 1,64 juta ton sampah yang dihasilkan pada 2022 itu, per harinya dihasilkan 4.515 ton sampah. "Selama 2022 di Lampung terdapat timbunan sampah sebanyak 1,64 juta ton. Itu per harinya ada 4.515 ton sampah," kata Emil. Jumlah timbunan sampah ini meningkat dibandingkan 2019 lalu yang hanya menghasilkan 1,46 juta ton per tahun. Bentuk intervensi tersebut salah satunya melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat (pengabmas) dosen Poltekkes Tanjungkarang, Jurusan Kesehatan Lingkungan, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Dalam kegiatan pemngabmas ini maka bentuk kegiatannya adalah mengolah sampah bekas botol minuman dan sejenisnya. Kegiatan tersebut melalui beberapa tahapan, yaitu pembukaan, sosialisasi, pelatihan, pendampingan dan monitoring dan evaluasi. Produk yang dihasilkan adalah vas bunga, wadah atk, dsb. Diharapkan hasil kegiatan tersebut bisa dipraktekkan ke depannya, agar menambah kreativitas dan inovatif serta hasilnya dapat bernilai ekonomis, dan dampak negatif dari timbunan-timbunan sampah yang bisa merusak lingkungan dapat teratasi.

Kata Kunci : sampah, pemberdayaan, berkelanjutan.

ABSTRACT

The waste problem has become a very serious central issue in many countries, including Indonesia. There is not even one area in Indonesia that is free of waste. As a result of the very large population, the by-products of human production, especially household waste, are also very large. On average, the volume of waste produced by humans is around 0.5 kg/per capita per day, Head of DLH Lampung Province, Emilia Kusumawati said of the 1.64 million tons of waste generated in 2022, 4,515 tons of waste are produced annually. "During 2022 in Lampung there will be 1.64 million tons of garbage. That per day there are 4,515 tons of waste," Emil said. The amount of waste generation has increased compared to last 2019 which only produced 1.46 million tones annually. One form of this intervention is through community service activities (pengabmas) for lecturers at the Tanjungkarang Health Polytechnic, Department of Environmental Health, with the aim of increasing knowledge, skills and community empowerment in waste management. In this Pemngabmas activity, the form of activity is to process waste from used drink bottles and the like. The activity went through several stages, namely opening, outreach, training, mentoring and monitoring and evaluation. The products produced are flower vases, stationery containers, etc. It is hoped that the results of these activities can be put into practice in the future, in order to increase creativity and innovation and the results can be of economic value, and the negative impacts of landfills that can damage the environment can be overcome.

Keywords: waste, empowerment, sustainable

PENDAHULUAN

Sampah menurut UU No. 18 tahun 2008, didefinisikan sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Faktanya, yang membuat sampah menjadi hal yang merugikan manusia adalah ketika sampah dengan berbagai jenis bercampur di suatu tempat yang terdiri dari sampah daun, sampah kertas, sampah plastik, sampah logam, dan lain sebagainya. Sampah-sampah tersebut selanjutnya dapat bereaksi secara kimia antara satu dengan lainnya yang dapat membentuk senyawa berbahaya. Dampak negatif yang ditimbulkannya semakin meningkat ketika produk senyawa berbahaya itu terserap ke tanah, ikut aliran air, ataupun terbebas ke udara yang dapat terhirup oleh makhluk hidup lain termasuk manusia yang tentunya juga sangat membahayakan bagi kesehatan makhluk hidup dan juga bagi ekosistem lingkungan.

Dewasa ini, permasalahan sampah telah menjadi salah satu isu sentral yang sangat serius di banyak negara termasuk Indonesia. Tidak ada di satu kawasan Indonesia pun, terlebih di wilayah Jakarta dan sekitarnya, yang terbebas dari sampah. Akibat jumlah penduduknya yang sangat besar, maka hasil samping dari produksi manusia khususnya dari jenis sampah rumah tangga juga sangat besar. Secara rata-rata, volume sampah yang dihasilkan oleh manusia adalah sekitar 0,5 kg / per kapita tiap hari, Kepala DLH Provinsi Lampung, Emilia Kusumawati mengatakan dari 1,64 juta ton sampah yang dihasilkan pada 2022 itu, per harinya dihasilkan 4.515 ton sampah. "Selama 2022 di Lampung terdapat timbunan sampah sebanyak 1,64 juta ton. Itu per harinya ada 4.515 ton sampah," kata Emil. Jumlah timbunan sampah ini meningkat dibandingkan 2019 lalu yang hanya menghasilkan 1,46 juta ton per tahun.

Sayangnya, hanya sekitar 60 % sampah di kota-kota besar di Indonesia yang dapat terangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), yang operasi utamanya adalah berupa pengurugan (landfilling). Banyaknya sampah yang tidak terangkut kemungkinan besar tidak terdata secara sistematis karena biasanya hanya dihitung berdasarkan rute truk pengangkut resmi dari dan menuju TPA. Jarang diperhitungkan sampah yang ditangani masyarakat secara swadaya, ataupun sampah yang tercecer dan yang dibuang ke badan air (Damanhuri & Padi, 2011).

Penumpukan sampah di TPA terjadi akibat hampir semua pemerintah daerah di Indonesia masih menganut paradigma lama tentang penanganan sampah kota yang menitik beratkan hanya pada pengangkutan dan pembuangan akhir. TPA dengan sistem lahan urug

yang diharapkan ramah lingkungan ternyata tidak ramah dalam aspek pembiayaan karena membutuhkan biaya tinggi untuk investasi, konstruksi, operasi dan pemeliharaan.

Dengan demikian, sudah saatnya pemerintah mengubah pola pikir yang lebih bernuansa lingkungan. Adanya kebijakan berupa pengelolaan sampah yang terpadu sudah saatnya diterapkan, yaitu dengan meminimalisasi sampah serta memaksimalkan daur ulang dan pengomposan disertai TPA yang juga lebih ramah lingkungan. Sistem pengelolaan sampah secara terpadu tersebut berarti mengkombinasikan pengurangan sumber sampah, daur ulang & guna ulang, pengkomposan, insinerasi serta pembuangan akhir. Sebagai contoh, pengurangan sumber sampah bagi rumah tangga berarti menanamkan kebiasaan untuk tidak boros dalam penggunaan barang-barang keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah merupakan salah satu tanggung jawab pemerintah sebagai salah satu bentuk pelayanan publik (Mulasari, Husodo, Muhadjir, 2016).

Selain itu, masyarakat juga perlu melakukan daur ulang dan guna ulang sampah khususnya pada sampah non organik seperti plastik, kertas, alumunium, gelas, logam dan lain-lain. Sementara untuk sampah organik dapat diolah menjadi kompos, biogas, briket atau produk lainnya. Guna mengurangi risiko tersebut, maka pemilahan sampah menjadi kewajiban yang harus segera dilaksanakan oleh semua unsur masyarakat pada semua aktivitas. Pemilahan ini juga bertujuan untuk dapat lebih memudahkan penanganan sampah pada proses selanjutnya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan dan peningkatan nilai guna sampah adalah solusi yang cukup efektif dilakukan mulai dari sekolah, rumah tangga hingga sampai distribusi ke TPA. Di samping itu, daur ulang dan guna ulang juga sangat ideal untuk mencari produk unggul alternatif (biogas, kompos, kertas daur ulang, dan lain sebagainya) selain untuk mengurangi jumlah sampah yang ada.

Pemilihan untuk Siswa/Siswi SDN 12 Way Ratai dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah berdasarkan efisiensi waktu dan biaya karena lokasinya yang cukup dekat, selain itu, bertujuan untuk memberi edukasi terkait keterampilan yang bisa dilakukan dalam menangani sampah khususnya sampah plastik yang ada disekitarnya. Pada akhirnya, diharapkan agar Siswa/Siswi SDN 12 Way Ratai dapat merasakan manfaat dari hasil ilmu yang telah disalurkan oleh tim Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang sehingga dapat lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola sampah disekitar yang hasilnya dapat bernilai ekonomis, dan permasalahan lingkungan yang ada dapat teratasi dengan baik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama satu hari yaitu pada hari Jum'at, 26 Mei 2023 di SDN 12 Way Ratai Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan beberapa media seperti: Botol bekas, Kuas, Gunting, Cutter, Cat, Pallet, Spidol, dll untuk keperluan prakarya.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari tiga sesi. Sesi pertama adalah acara pembukaan yang dibuka langsung oleh ketua pelaksana tim Pengabdian Masyarakat yang kemudian dilanjutkan sosialisasi tentang pengelolaan sampah berdasarkan metode 3 R (*Reuse, Reduce, Recycle*). Pada sesi ini, langkah-langkah yang dilakukan antara lain memberikan penjelasan tentang pengertian sampah, klasifikasi sampah, dampak yang di timbulkan apabila sampah tidak di kelola dengan baik, dan bagaimana metode pengolahan sampah secara sederhana. Pada sesi sosialisasi juga dijabarkan hasil yang dapat diperoleh apabila dapat mengelola sampah dengan baik, baik sampah organik maupun sampah anorganik.

Pada Sesi kedua, siswa/siswi dicontohkan dan dituntun langsung oleh tim dosen dan perwakilan mahasiswa yang ikut dalam kegiatan pengabdian masyarakat untuk mempraktikkan bagaimana cara mengelola sampah plastik berupa botol bekas menjadi sesuatu yang berguna yang kreatif dan inovatif seperti vas bunga, wadah pensil, dll.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan pembuatan kerajinan



Gambar 2. Tahap Pelaksanaan pembuatan kerajinan

Sesi terakhir adalah serah terima hasil kerajinan yang telah dibuat bersama-sama, disambung dengan pemberian cinderamata berupa plakat kepada pihak sekolah sebagai ucapan terimakasih karena telah diizinkan dan diterima dengan baik untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, dan dilanjutkan dengan penutup, foto bersama, dan doa bersama.



Gambar 3. Penyerahan Plakat, Sekaligus serah terima kerajinan

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Tim dosen Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang bersama perwakilan mahasiswa melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di SDN 12 Way Ratai Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran, pada hari Jum'at, 26 Mei 2023. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan penyuluhan edukasi tentang bagaimana cara mengelola sampah khususnya sampah plastik dengan baik agar tidak mencemari lingkungan, bahkan dapat bernilai ekonomis. Penyuluhan tentang pengelolaan dan pengolahan limbah/sampah rumah tangga dilakukan dalam bentuk pelatihan berupa materi teori dan dilanjutkan praktek pembuatan

kerajinan. Materi disampaikan oleh tim pelaksana mengenai seputar definisi sampah, pengelolaan sampah dengan cara 3 R (*Reuse, Reduce, Recycle*), klasifikasi sampah, dampak yang ditimbulkan apabila sampah tidak dikelola dengan baik, cara mengelola dan mengolah serta contoh produk-produk daur ulang sampah.

Setelah dijelaskan siswa/siswi langsung diajak untuk mempraktikkan bagaimana cara mengelola sampah agar dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ekonomis. Dimulai dari tahap awal yaitu membersihkan botol plastik, membuat pola bentuk karakter yang diinginkan menggunakan spidol kemudian dipotong mengikuti pola yang telah dibuat, kemudian dilanjutkan dengan memberi warna yang diinginkan dengan melatih ketelitian, fokus, dan kreatifitas. Pada saat pelaksanaan siswa/siswi terlihat begitu antusias mengikuti instruksi yang diberikan oleh tim, sehingga akhirnya menghasilkan keterampilan berupa vas bunga, wadah pensil, dll, yang mana hasil kerajinan dari sampah tersebut dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat untuk diri sendiri, dan apabila keterampilannya dilatih terus menerus layak untuk dipasarkan.

Dari hasil kegiatan pemberdayaan yang disebutkan di atas, maka ada beberapa peluang diantara pengembangan atau peningkatan kegiatan tersebut. Kemudian kegiatan tersebut juga dapat sebagai pemicuan pemberdayaan masyarakat seperti telah disebutkan diatas, yaitu di Tabanan Bali (Susanti & Dkk, 2021), di Dukuh Mrican, Sleman, Yogyakarta (Mohamad et al., 2012), di Desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta (Sulistiyani & Wulandari, 2017).

Memang pemberdayaan yang dimaksud di sini adalah pemberdayaan yang dibangun dari bawah atas partisipasi masyarakat, bukan atas perintah dari atasan seperti kepala Desa, atau Camat, atau Bupati sebagaimana permberdayaan masyarakat secara konsep (Muqouwis, 2017), atau (Mardikanto, T.;Soebianto, 2013) dan (Notoadmodjo, 2007). Namun memang terkadang perintah dari atasan dalam bentuk Germas atau Gerakan Masyarakat juga penting pemberdayaan atau yang disebut secara Struktural atau sesuai dengan bidangnya seperti Bidang Kesehatan (Mardikanto, T.;Soebianto, 2013), banyak bermunculan dari tiap desa misalnya, kemudian secara alami mengalami seleksi, dan seleksi itulah yang akan menjadi hasil pemberdayaan yang sebetulnya dan bisa dibina untuk keberlanjutannya (*suscestibility*).

Pemberdayaan yang secara fungsional yang bukan dijalankan oleh bidangnya, seperti bidang sanitasi, tapi bukan dilaksanakan oleh bidang Kesehatan yaitu Program Penyediaan Air dan Sanitasi Berbnasis Masyarakat (Pamsimas), yang dikembangkan melalui Kementerian

PUPR, dan melalui proses metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dimana pada PRA ini dalam pelaksanaannya banyak melibatkan “orang dalam” atau masyarakat dan para pemangku kepentingan (stakeholder), dan “orang luar” lebih bersifat sebagai nara sumber (Muqouwis, 2017), artinya bila pengelolaan sampah dikembangkan secara gerakan masyarakat yang didukung oleh lembaga dengan dukungan pembiayaan seperti Pamsimas, maka mungkin dapat berdampak yang massif (banyak), sehingga dapat dikembangkan pada Bank Sampah seperti di Tabanan, Bali, (Susanti & Dkk, 2021), di Mrican, Sleman, Yogyakarta, (Mohamad et al., 2012), sehingga perkembangan pemberdayaan pengelolaan sampah plastik kedepan bisa berkelanjutan.

Di daerah lain seperti Desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta, melalui pembentukan kelompok pengelola sampah mandiri (KPSM), dengan strategi edukasi, konsultasi dan pendampingan kelompok tersebut (Sulistiyani & Wulandari, 2017). Bentuk lain yang terjadi di Kelurahan Ballaparang, Rapocchini, Makassar, Sulawesi Selatan, yaitu pengumpulan dan pemisahan sampah dimulai dari tingkat rumah tangga yang kemudian ditampung di tempat penampungan sementara Bank Sampah Pelita Harapan. Dengan kesepakatan antara pemerintah daerah setempat dan masyarakat dibuatkan SK pengurus yang disahkan pihak kelurahan untuk mendapatkan bantuan berupa perlengkapan ministrasi maupun pengelolaan sampah (seperti timbangan, kantong sampah) kemudian terbentuk forum fasilitator (FORKASIH) untuk kepentingan perluasan sosialisasi (Jastam, 2015). Suatu hal yang hampir sama (mirip) juga terjadi dukuh Mrican, Sleman, Yogyakarta, (Mohamad et al., 2012). Sedangkan metode atau cara yang digunakan dalam pemberdayaan pengelolaan sampah di Kelurahan Purwokerto Wetan, Kec. Purwokerto Timur, Banyumas adalah pengangkutan, pemilahan, pewadahan, dan pengolahan sampah. Metode yang digunakan adalah 3R. Sosialisasi dan edukasi kepada warga masyarakat Kelurahan Purwokerto Wetan agar meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta kegunaan sampah (Putra & Ismaniar, 2020b).

Dari pembahasan di atas maka ada beberapa kemungkinan dampak yang diharapkan akan terjadi yaitu dampak yang bersifat “*out come*” adalah meningkatnya kebersihan di SDN 12 Way Ratai, Kecamatan Way Ratai, dan yang lebih penting lagi adalah dampak yang berupak “*impact*”, yaitu menurunnya kasus atau kejadian penyakit-penyakit yang dipengaruhi oleh adanya sampah (sebagai faktor risiko), terutama penyakit-penyakit berbasis lingkungan.

SIMPULAN

Beberapa simpulan yang dapat diambil adalah Meningkatnya pengetahuan, persepsi dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik, meningkatnya pengetahuan, persepsi dan keterampilan masyarakat dapat menjadi pemicu bagi pengelolaan sampah yang lebih luas, sehingga dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat pengelolaan sampah secara menyeluruh, dan menajadi peluang usaha bagi siswa-siswi SDN 12 Way Ratai dan masyarakat sekitar. Pelatihan cara pembuatan vas bunga, wadah atk menggunakan botol plastik, dll sangat diharapkan bisa dipraktekkan ke depannya, agar dampak negatif dari timbunan-timbunan sampah yang dapat merusak lingkungan dapat teratasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada seluruh Siswa-siswi dan pengajar SDN 12 Way Ratai, Kecamatan Way Ratai serta warga warga sekitar, serta para relawan dan mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiasih, K.S., 2010. *Pemilahan Sampah sebagai Upaya Pengelolaan Sampah yang Baik*. Makalah Program PPM. Jurusan Pendidikan Kimia, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
- Damanhuri, E., Padmi, T., 2011. *Pengelolaan Sampah*. Diktat Kuliah. Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan, Institut Teknologi Bandung, Bandung
- Galileo, R., 2012. *Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Sampah Pasca Penetapan UU No. 18 Tahun 2008*. Jurnal Demokrasi & Otonomi Daerah, 10(1) : 1-66
- Mulasari, S.A., 2007. *The Community Participation Factor of Waste Self-Management in Gondolayu Village Province of Yogyakarta*. Proceedings International Seminar on Reserch in Sciences. Ahmad Dahlan University Yogyakarta, Indonesia. September 11th 2007 : 224-232
- Mursalin Yasland. (2021). *Produksi Sampah di Lampung Capai 7.200 Ton Per Hari*. *Rupublika.Go.Id*. <https://nasional.republika.co.id/berita/pv1hk6368/produksi-sampah-dilampung-capai-7200-ton-per-hari>.